

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga tingkat satuan pendidikan yang berperan menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan kompeten di bidangnya. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas ialah tenaga kerja siap pakai, yakni tenaga kerja yang menunjukkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang tinggi diikuti dengan moral, etika, dan karakter diri yang baik. Kualitas tersebut apabila dimiliki oleh setiap lulusan SMK, tentu Indonesia tidak akan kekurangan generasi penerus bangsa yang potensial. Gambaran tersebut merupakan gambaran manusia unggul dan merupakan cerminan generasi penerus bangsa yang ideal. Penjelasan Undang-undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan nasional pasal 3 dan penjelasan pasal 15, menyebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu. SMK menyiapkan peserta didik menjadi manusia produktif yang dapat bekerja sesuai bidang keahliannya setelah melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut kearah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan vokasi/kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memainkan peran yang sangat strategis bagi terwujudnya tenaga kerja yang terampil. Dari berbagai kajian bahwa peluang untuk memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dari suatu negara akan semakin besar jika didukung oleh SDM yang memiliki: (1) pengetahuan dan kemampuan dasar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan dinamika perkembangan yang tengah berlangsung; (2) jenjang pendidikan yang semakin tinggi; (3) keterampilan keahlian yang berlatar belakang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek); dan (4) kemampuan untuk menghasilkan produk-produk

baik dari kualitas maupun harga, mampu bersaing dengan produk-produk lainnya di pasar global. Seperti apa yang dikatakan Huda dalam bukunya menyatakan bahwa:

sekolah vokasi merupakan jenjang pendidikan khusus yang diarahkan pada penguasaan keahlian terapan tertentu dengan program khusus, misalnya SMK atau politeknik atau program diploma. (hlm.281)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, hak memperoleh pendidikan yang sama wajib dinikmati oleh semua warga Negara tanpa terkecuali termasuk anak-anak difabel atau berkebutuhan khusus, sehingga lembaga pendidikan wajib menerima anak dari semua golongan tanpa membedakan suku, agama, kelompok sosial maupun kemampuan ekonomi. Untuk memfasilitasi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, maka salah satu program pendidikan yang layak diangkat ke permukaan adalah Pendidikan Inklusi. Dimana inklusi memiliki deskripsi yang lebih positif dalam usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang komprehensif dalam kehidupan pendidikan.

Unesco mengembangkan definisi pendidikan inklusif dalam *Guidelines for Inclusion: Ensuring Access to Education for All*, bahwa:

“Inklusi dipandang sebagai suatu proses merespon keragaman kebutuhan semua peserta didik melalui peningkatan partisipasi pembelajaran, budaya, dan masyarakat, serta mengurangi pengecualian dalam dan dari pendidikan. Hal ini melibatkan perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan, struktur, dan strategi, dengan visi bersama yang mencakup semua anak dari rentang usia yang tepat dan pentingnya tanggung jawab dan pengaturan untuk mendidik semua anak” (*UNESCO* 2005).

Pendidikan yang cocok untuk kehidupan anak ABK kelak adalah pendidikan vokasional. Pendidikan kecakapan hidup yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu keterampilan fungsional, yaitu kemampuan yang dimiliki dalam melakukan atau membuat sesuatu sehingga dapat bermanfaat dan berguna dalam mendapatkan penghasilan yang layak untuk kehidupannya.

Dengan keterampilan fungsional ini merupakan bekal usaha bagi dirinya dalam menjalani hidup bermasyarakat untuk memperoleh penghasilan.

Namun kenyataannya disekolah kejuruan yang terdapat anak berkebutuhan khusus yaitu anak tuna graita bersatu belajar dengan siswa normal lainnya ternyata selalu ada problematikanya, kebanyakan anak tidak menerima dengan adanya siswa yang bertkebutuhan khusus, seperti disalah satu sekolah di Bandung, SMK BPP Bandung, ketika dalam pembelajaran kelompok siswa selalu tidak dapat kelompok mereka selalu tersisihkan karna siswa lainnya menganggap bahwa mereka sulit dan lamban dalam hal peajaran.

SMK BPP Bandung Salah satu sekolah kejuruan yang konsisten mendidik siswinya di bidang busana dan boga adalah SMK BPP Bandung. Sekolah yang beralamat di jalan. Van Deveter no 14-16 rt02 rw 03, kebon pisang, kec sumur bandung. Kota bandumng, kode pos : 40112 telp (022)4201674. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang masuk ke dalam ruang lingkup Yayasan Balai Perguruan Putri. SMK BPP berdiri sejak tanggal 2 November 1979. SMK BPP memiliki akreditasi "A". Pengesahan akreditasi disahkan oleh BAP-S/M Provinsi Jawa Barat pada tanggal 13 Desember 2007. Pada mulanya SMK BPP merupakan sekolah reguler biasa, tetapi pada tahun 2005 SMK BPP ditunjuk oleh pemerintah untuk menjadi Sekolah Inklusi. Penunjukan SMK BPP sebagai sekolah inklusi dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa dan Departemen Pendidikan Nasional. Tujuan penunjukan yaitu untuk memfasilitasi bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama, baik.

Sekolah SMK BPP ini terdapat siswa yang berkebutuhan khusus yang berada dikelas tata boga sebanyak 2 orang, siswa ABK dalam pembelajaranna disatu tempatkan dan disama ratakan dengan siswa normal lainnya, setiap tahunnya di SMK BPP Bandung selalu menerima siswa ang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pendidikan inklusi di SMK BPP Bandung di Bandung. SMK BPP Bandung merupakan sekolah inklusi ditingkat sekolah menengah kejuruan,

yang menurut penulis sangat menarik untuk dikaji. Sekolah ini membebaskan siapapun yang membutuhkan pelayanan pendidikan untuk siswa tanpa membedakan agama, ras, golongan dan sebagainya. Diadakannya sekolah inklusi ini adalah untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, dengan tujuan mendirikan lingkungan pendidikan yang ramah anak dan mngayomi anak berkebutuhan khusus dan siswa normal lainnya , akan tetapi ketika dilihat lagi prilaku teman sebaya dalam hal bekerja sama sangatlah kurang, siswa ABK selalu terkucilkan, mendapatkan bullying, mendiskriminasi serta rasa empati terhadap sesama teman itu tidak ada. Kurangnya kepedulian terhadap orang lain mereka berfikir bahwa merasa terbebani jika membantu dan bekerjasama dengan siswa ABK.. Padahal dalam konsep pendidikan inklusi anak ABK perlu dilayani dengan baik dan tidak didiskriminasikan, bullying dan kurangnya kepekaan terhadap sesama teman.

Pembelajaran Seni Budaya di SMK BPP Bandung selama ini anak yang ABK selalu mengalami kesulitan belajar dikarenakan teman sebaya yang tidak ingin satu kelompok belajar, dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni tari tidak bisa dilakukan dengan sendiri saja peneliti memilih tari kreasi untuk pembelajaran dan dengan Project Based Learning ini siswa dapat membuat sebuah prodak karya tari berkelompok dengan tujuan untuk meningkatkan empati siswa sehingga untuk terjun dalam dunia kerja siswa dapat menghadapi situasi menghargai sesama teman dan kerja tepat dalam sebuah kelompok kerja.

Maka dari itu peneliti sangat tertarik dengan situasi pembelajaran siswa yang melibatkan siswa normal dan siswa yang berkebutuhan khusus berada dalam satu ruangan belajar,dengan pembelajaran tari kreasi yang melibatkan tari berkelompok dan menumbuhkan rasa kerjasama yang tinggi, pembelajaran ini cocok digunakan untuk permasalahan yang tumbuh seperti yang telah dijelaskan diatas yang mana hasilnya akan berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya tentunya dalam dunia kerja akan menumbuhkan rasa empati dan kerjasama yang tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana rencana pembelajaran tari kreasi melalui model Project Based Learning untuk meningkatkan empati siswa di SMK BPP Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran tari kreasi melalui model Project Based Learning untuk meningkatkan empati siswa di SMK BPP Bandung?
3. Bagaimana hasil pembelajaran tari kreasi melalui model Project Based Learning untuk meningkatkan empati siswa di SMK BPP Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, seperti berikut :

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data dan hasil pembelajaran tari kreasi melalui model Project Based Learning untuk meningkatkan empati siswa di SMK BPP Bandung

2. Tujuan Khusus

tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- 1) Membuat rumusan perencanaan pembelajaran tari kreasi melalui model Project Based Learning untuk meningkatkan empati siswa di SMK BPP Bandung
- 2) Mendeskripsikan pembelajaran tari kreasi melalui model Project Based Learning untuk meningkatkan empati siswa di SMK BPP Bandung
- 3) Menganalisis hasil pembelajaran tari kreasi melalui model Project Based Learning untuk meningkatkan empati siswa di SMK BPP Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ditinjau dari segi teori dan manfaat dari segi praktik.

1. Manfaat Teoretis

Peneliti berharap ini menjadi bahan pertimbangan guru dalam mengajar di tingkat Sekolah Menengah Atas/Kejuruan tercapainya kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan, umumnya mengenai memahami empati siswa normal untuk siswa berkebutuhan khusus

b. Bagi Mahasiswa UPI

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan dapat memahami empati siswa normal untuk siswa berkebutuhan khusus

c. Bagi Jurusan Pendidikan Seni UPI Bandung

Menambah khasanah kepustakaan (literature) khususnya pada jurusan Pendidikan Seni UPI Bandung Pembelajaran Tari kreasi untuk meningkatkan empati siswa di SMK

d. Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui bahwa empati siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran Tari kreasi

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah referensi dan topik yang akan diteliti selanjutnya

1.5 Sistematika Penulisan Penelitian

BAB I: berisi pendahuluan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan tesis.

BAB II: berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian, kajian teori tentang teori sekolah inklusi, sekolah menengah kejuruan, empati, Tari Nusantara Sebagai Tari Kreasi, Project Based Learning.

BAB III: berisi metode penelitian desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, uji prasyarat analisis, uji hipotesis dan interpretasi data penelitian.

BAB IV: berisi hasil pembelajaran dan pembahasan dari implementasi melalui rancangan, proses dan hasil pembelajaran tari kreasi melalui model Project Based Learning untuk meningkatkan empati siswa di SMK BPP Bandung

BAB V: berisi simpulan tentang kesimpulan, implikasi, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.